

Optimizing the Sustainable Human Development Index (HDI) through Calligraphy and Qori' Training for Students at the Muhammadiyah Orphanage in Madiun City

M. Mochtar Mas'od¹, Latutik Mukhlisin², Agus Triyono³, Wati Nilamsari⁴, Ahmad Maulana Anshori⁵ Fatimah⁶

¹ Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Madiun

² Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Madiun

³ Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴ Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁵ Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Imam Bonjol Padang

⁶ Universitas Iskandar Muda Aceh

Corresponding Author Email: ahmadmaulana@uinib.ac.id

Abstract

This Community Service Program (PkM) aims to improve the quality of human resources by optimizing the Sustainable Human Development Index (HDI) at the Muhammadiyah Orphanage in Madiun City. The primary objective of this program is to implement integrated religious skills as a comprehensive strategy to strengthen both the mental–spiritual dimensions and the practical skills of foster children. Based on the initial assessment, the orphanage accommodates 92 foster children from orphaned, fatherless, and economically disadvantaged backgrounds who require special support to enhance their independence. Using community development and community empowerment approaches, the intervention was directed toward training in Islamic calligraphy and qori'. The selection of these activities was grounded in the principles of the Catur Dharma of Higher Education, which integrate education, social welfare, and character development. The program was implemented in a structured manner through several stages, including socialization, curriculum development in the form of instructional learning media, and intensive field practice conducted at the Merbabu Dormitory, involving 27 selected participants. The innovation of this program included collaboration with the IQMA Student Activity Unit of UIN Sunan Ampel Surabaya to ensure standardized competency through structured training sessions and measurable assessments. The results indicate that the training not only enhanced participants' technical knowledge but also fostered an inclusive learning ecosystem that accommodates diverse learning styles—visual, auditory, and kinesthetic. Through this approach, the foster children demonstrated significant improvements in motivation and self-confidence, which form a foundation for entrepreneurial attitudes and independence after leaving the orphanage. Overall, this program demonstrates that collaboration between academic institutions and social welfare organizations can produce tangible outcomes in preparing a qualified, independent, and adaptable generation to face future challenges.

Keywords: Religious Skills; Human Development Index (HDI); Muhammadiyah Orphanage; Sustainability; Community Empowerment.

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mengoptimalkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berkelanjutan di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menerapkan keterampilan keagamaan yang terintegrasi sebagai strategi menyeluruh untuk memperkuat aspek mental-spiritual sekaligus keterampilan praktis dari anak asuh. Berdasarkan evaluasi awal, panti asuhan ini mengasuh 92 santri yang berasal dari latar belakang yatim, piatu, dan dhuafa yang membutuhkan dorongan khusus untuk meningkatkan kemandirian mereka. Dengan menggunakan metode pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat, intervensi diarahkan pada pelatihan kaligrafi dan qori'. Pemilihan aktivitas ini

didasarkan pada prinsip Catur Dharma Perguruan Tinggi yang menggabungkan pendidikan, kesejahteraan sosial, dan pengembangan karakter. Metode pelaksanaan dilakukan dengan cara yang teratur, meliputi langkah-langkah seperti sosialisasi, penyusunan kurikulum dalam bentuk alat peraga pembelajaran, dan praktik lapangan yang intensif dilaksanakan di Asrama Merbabu dengan target 27 santri. Program inovasi mencakup kerja sama dengan UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya untuk memastikan standar kompetensi materi melalui sesi pelatihan dan penilaian yang diukur. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis yang baru, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, yang mendukung berbagai gaya belajar, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Dengan metode ini, santri mengalami kemajuan yang signifikan dalam hal semangat dan rasa percaya diri, yang merupakan dasar bagi jiwa kewirausahaan kemandirian setelah meninggalkan panti. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa kerja sama antara pihak akademis dan lembaga sosial dapat memberikan hasil yang jelas dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan tantangan yang akan datang.

Kata kunci: Keterampilan Religi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Panti Asuhan Muhammadiyah, Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat.

Introduction

Keberadaan Lembaga Filantropi dalam Pembangunan Sosial Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun adalah sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang telah didirikan oleh organisasi Muhammadiyah sejak tahun 1981. Lembaga ini mengelola empat kompleks asrama yang ditempatkan secara strategis di berbagai lokasi, dengan pusat koordinasi yang berada di Jalan Merbabu. Secara filosofis, keberadaan panti asuhan ini mencerminkan nyata kepedulian Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Madiun dalam menanggapi berbagai masalah sosial dan kemasyarakatan yang ada di wilayah tersebut. Tujuan utama lembaga ini adalah memberikan kontribusi yang nyata dalam mengurangi beban masyarakat, terutama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan atau pengangguran. Dalam perbincangan mengenai kesejahteraan sosial, panti asuhan diakui sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan pelayanan sosial bagi anak-anak yang tidak lagi mendapatkan perlindungan dari keluarga. (Muhammadiyah, 2000, Haris, 2019) Pelayanan ini tidak hanya fokus pada penyediaan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup upaya untuk membina dan membantu anak-anak yang terlantar melalui penggantian peran orang tua atau wali. Lembaga ini mempunyai tanggung jawab untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan anak asuh yang bersifat beragam, yang mencakup aspek pertumbuhan fisik, perkembangan mental, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, Universitas Muhammadiyah Madiun (UMMAD) menjadikan panti asuhan ini sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi guna menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. (Oman Sukmana, 2022)

Analisis Profil dan Tantangan Kemandirian Sumber Daya Manusia (SDM) di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun menunjukkan karakteristik yang beragam dan rumit. Berdasarkan data penilaian awal, jumlah santri yang sedang dibina adalah 92 anak, yang terdiri dari 53 santri laki-laki dan 39 santri perempuan. Dari segi sosiologis, latar belakang mereka menunjukkan keragaman yang signifikan; terdiri dari 3 anak yatim piatu, 7 anak yatim, 5 anak piatu, dan sebagian besar merupakan kategori dhuafa dengan jumlah 77 anak. Dari segi akademis, jenjang pendidikan santri bervariasi, terdiri dari 6 anak di jenjang Sekolah Dasar, 46 anak di jenjang Sekolah Menengah Pertama, 34 anak di jenjang Sekolah Menengah Atas, dan 5 anak di jenjang Perguruan Tinggi. Keberagaman ini menjadi lebih jelas dalam penyebaran tempat tinggal, di mana 22 anak tinggal di pondok dan 67 anak menempati asrama yang terbagi

menjadi empat unit asrama: Merbabu, Trengguli, Margobawero, dan Joironan. Masalah utama yang ditemukan adalah adanya ketidakberlanjutan dalam pengembangan kemampuan diri secara mandiri. Walaupun santri telah mengenyam pendidikan formal, mereka tetap menghadapi tantangan besar terkait keterbatasan kurikulum pemajuan bakat, kurangnya fasilitas pendukung, serta kebutuhan akan tenaga ahli yang dapat menyalurkan kreativitas mereka (Yefni, 2018). Tantangan ini mempengaruhi rendahnya keyakinan diri dan tingginya kebutuhan akan sistem pendukung dari celana dalam. Tanpa adanya intervensi Sumber Daya Manusia yang terencana, para santri berpikir akan menghadapi tantangan dalam proses reintegrasi sosial dan persaingan di dunia kerja setelah masa pelatihan di panti asuhan selesai. (S. Brighenti, et al, 2023) (Wahyuningsih, 2018)

Internalisasi Nilai dan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini disusun dengan tujuan utama untuk mencapai pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di lingkungan panti asuhan melalui pengembangan keterampilan agama yang terpadu. Program ini bertujuan untuk mengubah cara berpikir santri dari pola pikir yang bergantung menjadi individu yang mandiri dengan meningkatkan kewirausahaan yang berlandaskan jiwa pada bakat estetika. Merujuk pada prinsip Catur Dharma, Program Kemitraan Masyarakat berupaya mengintegrasikan elemen pendidikan, kesejahteraan sosial, dan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter santri yang berkualitas. Tujuan khusus dari intervensi ini adalah untuk memberikan santri kemampuan teknis dalam bidang kaligrafi dan qori'. (Mellahi & Budhwar, 2010) Penguasaan kedua bidang ini diharapkan tidak hanya terbatas pada kemampuan seni, tetapi juga berperan sebagai pendorong untuk memperkuat afeksi, motivasi, dan perilaku positif santri dalam menghadapi berbagai situasi. Lebih lanjut, program PkM ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang inklusif bagi semua santri, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka yang berbeda-beda. Dengan demikian, potensi masing-masing individu dapat diakomodasi dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan kesiapan menghadapi berbagai tantangan kompleks di masa mendatang. (Darko Tipurić, 2022)

Strategi Inovasi Melalui Pemberdayaan dan Kerja Sama Untuk menangani isu sumber daya manusia tersebut, tim PkM Universitas Masyarakat Muhammadiyah Madiun menerapkan solusi yang berlandaskan metode pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. (Al, 2025, Haris et al., 2025) Solusi ini dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan keterampilan keagamaan yang praktis dan melibatkan partisipasi selama enam bulan. Pelatihan dikhususkan di Asrama Merbabu sebagai contoh terbaik, yang melibatkan 27 santri untuk memastikan efektivitas bimbingan dan efisiensi sumber daya. Inovasi utama dalam solusi ini terletak pada kerja sama antar institusi yang melibatkan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) IQMA dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Kemitraan ini dipilih karena usaha kecil dan menengah tersebut memiliki reputasi yang baik serta kurikulum pelatihan agama yang sudah terstandarisasi dengan baik. Tim pelaksana melibatkan mahasiswa aktif UIN Sunan Ampel dari Madiun sebagai pembicara untuk menciptakan hubungan emosional dan komunikasi yang lebih baik dengan peserta. Proses penyelesaian dilakukan dengan menyusun 3 alat peraga pembelajaran yang terperinci, mencakup metode visual, auditori, dan kinestetik untuk memastikan pemahaman materi yang optimal. Dengan penyampaian strategi yang efektif, pelaksanaan secara langsung, dan penilaian yang rutin, program ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang besar

terhadap peningkatan kualitas hidup serta kemandirian santri secara berkelanjutan. (Haris et al., 2024, Donkin et al., 2023).

Kebaruan solusi ini terletak pada rekayasa model pelatihan keagamaan inklusif (visual, auditori, kinestetik) melalui sinergi kurikulum terstandar UKM IQMA UINSA dan pemanfaatan mahasiswa daerah (Madiun) sebagai agen pengubah untuk membangun kedekatan emosional demi kemandirian santri panti asuhan.

Methodology

Keseluruhan kegiatan pengabdian keterampilan religi ini akan dilaksanakan dalam berbagai tahapan kegiatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap I: Sosialisasi dan Persiapan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan kunjungan ke mitra untuk menyampaikan secara rinci tentang rencana kegiatan pengabdian berupa pemberdayaan santri melalui pelatihan keterampilan religi. Sekaligus berdiskusi mengenai persiapan teknis yang diperlukan untuk menjamin keberhasilan kegiatan. Kunjungan dimulai dengan sosialisasi kepada mitra terkait rencana dan tujuan dari kegiatan PkM. Penjelasan mengenai konsep dasar, cakupan kegiatan, dan harapan-harapan yang ingin dicapai. Harapannya, mitra memiliki pemahaman yang komprehensif tentang proyek ini, sehingga dapat menjadi mitra yang aktif dan terlibat secara maksimal. (Khiftiyah & Nilamsari, 2022)

Identifikasi peran dan tanggung jawab setiap anggota tim pelaksana, serta peran mitra dalam mendukung keberhasilan kegiatan, diperinci secara mendalam. Tim pelaksana juga mendiskusikan kebutuhan sarana dan prasarana serta fasilitas yang diperlukan. Termasuk pemenuhan kebutuhan logistik, transportasi, dan alat bantu lainnya yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan lapangan. Langkah-langkah yang diambil pada tahap ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan komitmen yang kuat antara tim pelaksana dan mitra. (Langley et al., 2019)

Tahap II: Penyiapan Alat peraga Pembelajaran Keterampilan Religi

Pada tahap persiapan, alat peraga pembelajaran keterampilan religi merupakan materi pokok penunjang kegiatan pelatihan. Alat peraga pembelajaran yang disiapkan, terdiri dari 2, yang merinci berbagai aspek keterampilan religi yang akan diajarkan kepada siswa. Setiap alat peraga dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencakup satu pertemuan pembelajaran atau lebih, termasuk pelaksanaan ujian sebagai bentuk evaluasi. Alat peraga akan dimulai dengan pengantar dan pendahuluan yang memberikan gambaran umum tentang materi yang akan disampaikan. Pendahuluan ini mencakup tujuan pembelajaran, manfaat bagi pengelola panti, dan dampak yang diharapkan tercapai bagi santri. Selain itu, akan dijelaskan pula metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam setiap alat peraga, sehingga memastikan keterlibatan santri secara optimal. (McGuier et al., 2023)

Setiap alat peraga selanjutnya akan membahas secara mendalam masing-masing aspek keterampilan religi. Misalnya, jika alat peraga fokus pada keterampilan membaca Al-Qur'an, setiap akan mencakup sub-topik seperti tajwid, makhorijul huruf, dan tafsir ringkas. (Widya Cahaya, 2011) Materi disusun secara berurutan dan logis, sehingga memudahkan pemahaman santri dari yang sederhana hingga kompleks. Penting untuk mencantumkan latihan-latihan praktis dalam setiap alat peraga. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks praktis. Latihan-latihan ini dapat berupa simulasi, permainan peran, atau kegiatan praktik langsung yang relevan dengan keterampilan yang diajarkan. Dalam merancang alat peraga ini, penting juga untuk memperhatikan keberagaman gaya belajar santri. Alat peraga disusun sedemikian rupa sehingga dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tipe pembelajaran, termasuk visual,

auditorial, dan kinestetik. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan dapat diakses oleh berbagai karakter santri. (Ahmad & Yefni, 2020)

Setiap alat peraga juga akan diakhiri dengan rangkuman dan tugas mandiri. Rangkuman ini dapat membantu santri mereview kembali materi yang telah dipelajari, sedangkan tugas mandiri akan menjadi sarana evaluasi diri bagi santri untuk mengukur pemahaman dan penguasaan mereka terhadap keterampilan religi yang diajarkan. Peran dan pembagian tugas masing-masing anggota pengusul keterampilan religi; (kaligrafi dan qori') Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Uraian tugas/ tanggung jawab tim pengusul

No	Nama	Tugas / Tanggung Jawab	Durasi
1.	Dosen ketua pengusul	1. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan keterampilan religi. 2. Mengkoordinasikan penyusunan kurikulum materi keterampilan religi. 3. Melaksanakan pelatihan untuk alat peraga sesuai pembagian.	3 jam
2.	Dosen anggota 1	1. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan keterampilan religi. 2. Mengkoordinasikan penyusunan kurikulum materi keterampilan religi. 3. Melaksanakan pelatihan untuk alat peraga sesuai pembagian.	3 jam
3.	Dosen anggota 2	1. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan keterampilan religi. 2. Mengkoordinasikan penyusunan kurikulum materi keterampilan religi. 3. Melaksanakan pelatihan untuk alat peraga sesuai pembagian.	3 jam
4.	Mahasiswa anggota 1	1. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan keterampilan religi. 2. Mengkoordinasikan penyusunan kurikulum materi keterampilan religi. 3. Melaksanakan pelatihan untuk alat peraga sesuai pembagian.	3 jam
5.	UKM IQMA UIN Surabaya	1. Pelaksana kurikulum materi keterampilan religi. 2. Melaksanakan pelatihan untuk alat peraga sesuai pembagian.	3 jam

Tahap III: Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan PkM hanya dilaksanakan di Asrama Merbabu (27 anak) sekitar 29% jumlah anak panti Muhammadiyah Kota Madiun karena keterbatasan dana & efisiensi waktu. Tahap pelatihan dirancang untuk mencakup serangkaian pertemuan tatap muka yang intensif, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para peserta. Pelatihan ini terdiri dari 1 kali tatap muka, dengan setiap sesi memiliki durasi 150 menit. Untuk menambah dimensi evaluatif, satu kali pertemuan evaluasi tambahan juga diselenggarakan. Hal ini membawa total jam pelajaran untuk satu semester menjadi 14 x 150 menit, menciptakan kerangka waktu yang memadai untuk menyelenggarakan materi pelatihan dengan mendalam dan menyeluruh. (Ocktilia et al., 2020)

Tahap IV: Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pelatihan, tetapi juga menjadi landasan untuk peningkatan berkelanjutan. Evaluasi akan melibatkan berbagai metode penilaian, termasuk ujian tertulis dan proyek praktis. Setelah pelaksanaan pengabdian selesai, upaya pemantauan dan pendampingan akan menjadi bagian integral dari keberlanjutan program. Tim pelaksana akan melakukan monitoring secara berkala selama kurang lebih 1 minggu. Monitoring ini bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi keterampilan religi di Panti Asuhan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan awal pelatihan. (Claudio Radogna, 2023)

Selama proses pendampingan, tim pelaksana menyusun rencana tindak lanjut yang mencakup pengembangan kurikulum, strategi pengajaran yang lebih baik, dan pemecahan masalah yang mungkin muncul, termasuk potensi penambahan pelatihan keterampilan religi seperti dakwah, MC dan akapella. Aspek kreativitas & inovasi dalam pendekatan pembelajaran juga akan ditonjolkan untuk memberikan nilai tambah pada keterampilan religi yang diajarkan di Panti Asuhan. Secara keseluruhan, evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan menjadi fondasi untuk membangun program yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan aktual di lapangan. (Mamadou M. Seck, 2010)

Gambaran perbandingan kondisi dan sesudah keterampilan religi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. perbandingan kondisi dan sesudah dilaksanakannya keterampilan religi

No	Permasalahan	Sebelum	Sesudah
1.	Penyelenggaraan pembelajaran keterampilan islam (kaligrafi dan qori')	Santri panti asuhan Muhammadiyah Kota Madiun belum mempunyai keterampilan islam (kaligrafi dan qori')	Santri panti asuhan Muhammadiyah Kota Madiun mempunyai keterampilan islam (kaligrafi dan qori')

Tahap V: Penyusunan Laporan dan Publikasi Ilmiah

Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan, tim pengusul akan menguraikan setiap tahap kegiatan secara detail, termasuk kendala yang dihadapi dan strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Hal ini tidak hanya memberikan informasi kepada pihak terkait, tetapi juga menjadi bahan evaluasi internal bagi tim pengusul guna meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan di masa mendatang. Tim pengusul juga akan menulis draft publikasi ilmiah sebagai bentuk pemasyarakatan hasil kegiatan. Publikasi ilmiah ini dapat diarahkan untuk diikutsertakan dalam seminar ilmiah atau dimuat dalam terbitan berkala ilmiah yang relevan. Draft publikasi ilmiah akan memuat tinjauan teoritis, metode yang digunakan, temuan hasil kegiatan, dan analisis mendalam terhadap hasil tersebut. (Martínez et al., 2015)

Penyusunan mendraft publikasi ilmiah, tim pengusul akan memperhatikan struktur dan format penulisan yang sesuai dengan standar ilmiah. Kemampuan menyusun argumen secara logis dan koheren juga penggunaan literatur yang relevan akan mendukung kevalidan dan kekuatan publikasi ilmiah. Secara keseluruhan detail tahapan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat keterampilan religi dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman tahapan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat keterampilan religi

Pertemuan Ke-	Nama Kegiatan	Peserta	Materi	Durasi Kegiatan	Indikator Capaian
1	sosialisasi dan persiapan	Semua tim pengusul (dosen dan mahasiswa), pimpinan mitra dan	Koordinasi tahapan pelaksanaan, jadwal pelaksanaan, tempat,	150 menit	Jadwal, sarana dan prasarana sudah siap

Pertemuan Ke-	Nama Kegiatan	Peserta	Materi	Durasi Kegiatan	Indikator Capaian
		pengasuh, anak didik yang akan ikut pelatihan	kebutuhan sarana dan prasarana, kontribusi mit		
2	Penyiapan kurikulum keterampilan religi (kaligrafi, dan qori')	Dosen pengusul ketua, Mahasiswa anggota 1, anak didik panti, pengurus panti peserta	Penyusunan silabus/RPS keterampilan religi	150 menit	silabus/RPS keterampilan religi sudah siap
3	Pelaksanaan keterampilan Kaligrafi dan qori'	Dosen Anggota 2, Mahasiswa anggota 2	Materi 1 dan 2	2 x 150 menit	Anak didik dan pengurus panti menguasai materi 1 dan 2
4	Praktik 1	Dosen Anggota 2, Mahasiswa anggota 2	Materi 1 dan 2	2 x 150 menit	Anak didik dan pengurus panti menguasai materi 1 dan 2
5	Pelaksanaan keterampilan kaligrafi, dan qori'	Dosen Anggota 3, Mahasiswa anggota 2	Materi 3 dan 4	2 x 150 menit	Anak didik dan pengurus panti menguasai materi 3 dan 4
6	Praktik 2	Dosen Anggota 3, Mahasiswa anggota 2	Materi 3 dan 4	2 x 150 menit	Anak didik dan pengurus panti menguasai materi 3 dan 4
7	evaluasi dan monitoring	Semua tim pengusul (dosen dan mahasiswa), pimpinan mitra, pengasuh dan anak didik panti peserta pelatihan	Evaluasi capaian kemampuan pengasuh dan anak didik panti, evaluasi keefektifan kegiatan pengabdian	150 menit	pengasuh dan anak didik panti sudah mencapai semua kemampuan yang direncanakan

Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keterampilan religi (kaligrafi dan qori') berjalan dengan baik, tim pengusul akan menjadikan satu atau dua pengurus panti menjadi sasaran antara yang strategis yang akan berperan sebagai narasumber untuk melakukan pelatihan bagi pengelola panti lain atau untuk menjadi pelopor dalam pembaharuan alat peraga maupun kurikulum keterampilan religi. (John et al., 2024)

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan Keterampilan Religi ini adalah: (Whyte, 1991)

- Mitra menyediakan prasarana tempat pelaksanaan pelatihan meliputi ruangan, alat penunjang untuk peserta, proyektor LCD, dan listrik.
- Mitra mengizinkan santri panti asuhan untuk menjadi peserta dalam pelatihan.

Jadwal Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat direncanakan selama 6 bulan dengan rencana jadwal kegiatan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rencana jadwal kegiatan Kegiatan Keterampilan Religi

Kegiatan	Bulan Ke-					
	1	2	3	4	5	6
Tahap I: sosialisasi dan persiapan	√					
Tahap II: Penyiapan kurikulum keterampilan religi (kaligrafi dan qori')	√	√				
Tahap III: Pelaksanaan keterampilan						
Kaligrafi dan qori'		√	√			
Praktik 1			√			
Kaligrafi dan qori'			√	√	√	
Praktik 2					√	
Tahap IV: evaluasi dan monitoring					√	
Tahap V: penyusunan laporan dan publikasi			√	√	√	√

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengombinasikan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dengan desain penelitian evaluatif kuasi-eksperimen untuk mengukur dampak intervensi secara terukur. Pelaksanaan pengabdian ini mengadopsi prinsip Catur Dharma Perguruan Tinggi yang berbasis pada kemitraan strategis inter-institusi, yang melibatkan peran aktif akademisi dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai penyedia kurikulum keagamaan terstandar. Program ini dilaksanakan melalui lima tahapan terstruktur, yang diawali dengan **Tahap I: Sosialisasi dan Persiapan** untuk membangun komitmen bersama mitra melalui identifikasi peran serta pemenuhan kebutuhan logistik secara mendalam. **Tahap II: Penyiapan Alat Peraga Pembelajaran** berfokus pada penyusunan silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), serta materi ajar kaligrafi dan qori' yang dirancang adaptif guna mengakomodasi keberagaman gaya belajar santri, mencakup aspek visual, auditorial, dan kinestetik.

Selanjutnya, **Tahap III: Pelaksanaan Pelatihan** diterapkan melalui intervensi tatap muka secara intensif dengan total 14 sesi pertemuan berdurasi masing-masing 150 menit di Asrama Merbabu, yang melibatkan metode ceramah taktis, demonstrasi, dan praktik lapangan langsung (*hands-on experience*). Dari perspektif metodologi penelitian, efektivitas intervensi ini diuji pada **Tahap IV: Evaluasi dan Monitoring** menggunakan metode penilaian *pre-post*

test design melalui ujian tertulis dan proyek praktis untuk membandingkan kondisi keterampilan santri sebelum dan sesudah program dijalankan. Guna menjamin keberlanjutan (*sustainability*) program pasca-intervensi, tim pengabdian menerapkan strategi sasaran antara (*intermediary target*) dengan melatih pengurus panti terpilih sebagai calon narasumber lokal. Seluruh rangkaian kegiatan ini ditutup dengan **Tahap V: Penyusunan Laporan dan Publikasi Ilmiah**, di mana data perkembangan santri dianalisis secara deskriptif kualitatif-kuantitatif untuk kemudian didesiminasikan ke dalam bentuk draf publikasi artikel ilmiah yang memenuhi standar berkala nasional.

Results and Discussion

Results

Hasil pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pendampingan keterampilan religi di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun disajikan berdasarkan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap monitoring dan evaluasi (monev). Penyajian hasil difokuskan pada capaian empiris yang diperoleh selama proses pendampingan, baik pada level santri maupun kelembagaan mitra. Sebagaimana berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama keberhasilan kegiatan PkM. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan komunikasi awal dan koordinasi intensif dengan pengelola Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun, khususnya pengasuh Asrama Putra Merbabu. Hasil dari tahap persiapan menunjukkan adanya kesepahaman bersama mengenai tujuan, bentuk kegiatan, serta manfaat program bagi pengembangan kapasitas santri. (Nurcahyo et al., 2022) Kesepakatan yang dicapai meliputi penentuan jenis keterampilan religi yang akan dikembangkan, yaitu qori' dan kaligrafi, penyesuaian jadwal kegiatan dengan rutinitas santri, serta penetapan lokasi pelaksanaan yang dinilai representatif dan kondusif untuk proses pembelajaran. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana, seperti alat bantu pelatihan qori', media visual, serta perlengkapan kaligrafi.



Hasil penting dari tahap persiapan adalah terpetakannya kebutuhan nyata santri terkait pengembangan keterampilan nonformal yang selama ini belum terakomodasi secara sistematis. Santri umumnya memiliki kemampuan dasar keagamaan, namun belum diarahkan pada penguatan keterampilan aplikatif yang berpotensi menunjang kemandirian dan kepercayaan diri. Temuan ini mempertegas urgensi intervensi PkM sebagai bagian dari pelayanan kesejahteraan sosial anak berbasis pengembangan SDM.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PkM dan dilaksanakan di Asrama Putra Merbabu dengan melibatkan 27 santri sebagai peserta utama. Pelaksanaan diawali dengan pengarahan dari pengelola panti yang menekankan pentingnya kedisiplinan, partisipasi aktif, dan kesungguhan santri dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. (Kemmis, 2014) Hasil pelaksanaan menunjukkan tingkat partisipasi santri yang tinggi.

Seluruh peserta mengikuti pelatihan qori' dan kaligrafi secara aktif selama sesi berlangsung. Metode pembelajaran yang digunakan, yakni kombinasi visual, auditori, dan kinestetik, terbukti efektif dalam mengakomodasi perbedaan usia, latar belakang pendidikan, dan karakter belajar santri.

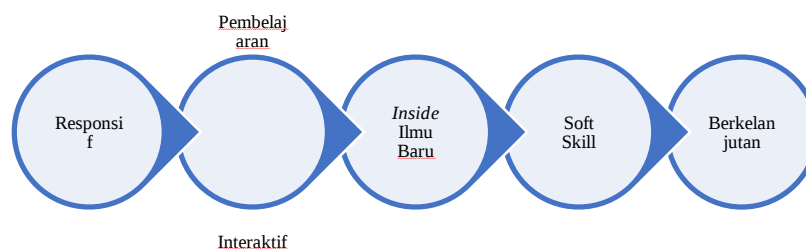


Pada pelatihan qori', santri mampu memahami dasar-dasar vokal, irama sederhana, serta pelafalan huruf hijaiyah dengan lebih baik. Indikator capaian terlihat dari kemampuan santri mengikuti lantunan secara serempak maupun individual, serta meningkatnya keberanian untuk tampil di hadapan peserta lain. Sementara itu, pada pelatihan kaligrafi, santri menunjukkan perkembangan dalam mengenali bentuk huruf hijaiyah, teknik dasar penulisan khat, serta aspek kerapian dan estetika karya.

Selain peningkatan keterampilan teknis, hasil pelaksanaan juga menunjukkan perubahan sikap belajar santri. Suasana pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual mendorong munculnya rasa percaya diri, antusiasme, serta kebanggaan terhadap hasil karya sendiri. Keterampilan religi tidak lagi dipahami sebatas kewajiban normatif, tetapi mulai dipersepsikan sebagai potensi diri yang bernilai dan dapat dikembangkan. (Haribowo & others, 2022)

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta dampaknya terhadap santri dan mitra. (Ajala, 2013) Hasil monitoring menunjukkan bahwa santri mampu mempertahankan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Lagu qori' yang diperkenalkan dalam pelatihan mulai diintegrasikan ke dalam kegiatan mengaji rutin, baik pada awal maupun akhir sesi pembelajaran keagamaan di panti.



Evaluasi bersama pengelola panti mengindikasikan adanya peningkatan kualitas suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan. Pengelola panti menilai bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan mampu meningkatkan motivasi santri dalam

mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, karya kaligrafi santri mulai dimanfaatkan sebagai media apresiasi dengan dipajang di lingkungan asrama.

Secara keseluruhan, hasil tahap monev menunjukkan bahwa kegiatan PkM memberikan dampak positif, baik pada peningkatan keterampilan religi, perubahan psikososial santri, maupun penguatan kapasitas kelembagaan panti. Temuan ini menjadi dasar penting untuk keberlanjutan dan pengembangan program serupa di masa mendatang.

Discussion

Pembahasan hasil pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pendampingan keterampilan religi di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun disajikan berdasarkan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap monitoring dan evaluasi (monev). Penyajian hasil difokuskan pada capaian empiris yang diperoleh selama proses pendampingan, baik pada level santri maupun kelembagaan mitra. Sebagaimana berikut:

1. Tahap Persiapan sebagai Proses Asesmen Sosial dan Fondasi Pemberdayaan

Tahap persiapan dalam kegiatan PkM ini memiliki peranan penting sebagai proses penilaian sosial awal yang menentukan arah, kualitas, dan kelangsungan intervensi. Dalam pelaksanaan pekerjaan sosial, evaluasi adalah dasar penting untuk memahami keadaan objektif dari sasaran layanan secara menyeluruh, termasuk kebutuhan, potensi, tantangan, serta sumber daya yang ada pada tingkat individu, kelompok, maupun lembaga. Asesmen yang dilakukan dengan melibatkan peserta memungkinkan perancang program untuk merumuskan intervensi yang sesuai, kontekstual, dan relevan dengan kondisi sosial yang menjadi target. (Petra Ahrweiler, 2025)

Hasil dari tahap persiapan menunjukkan bahwa santri Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun memiliki kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan nonformal yang belum sepenuhnya disediakan dalam suatu sistem yang teratur. Selama ini, pendekatan pengembangan di panti lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, pembinaan etika, dan pendidikan resmi, sementara pengembangan keterampilan praktis yang ditujukan untuk kemandirian, kesiapan dalam dunia kerja, dan kemampuan sosial setelah keluar dari panti masih tergolong terbatas. Keadaan ini memiliki potensi untuk menimbulkan perbedaan antara persiapan santri saat tinggal di panti dan tuntutan dalam kehidupan sosial, ekonomi, serta dunia kerja setelah mereka meninggalkan lembaga pengasuhan.

Kesenjangan kesejahteraan sosial anak ini adalah masalah mendasar yang harus diatasi melalui upaya peningkatan kapasitas. (Nordin et al., 2024) Anak-anak di panti asuhan biasanya berasal dari kondisi sosial ekonomi yang lemah, telah mengalami kehilangan orang tua, kurangnya dukungan dari keluarga, serta menghadapi stigma sosial tertentu. Tanpa adanya pelatihan keterampilan hidup dan dukungan psikososial, mereka berisiko menghadapi kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, terbatasnya akses terhadap peluang, rendahnya tingkat percaya diri, serta kurangnya visi untuk masa depan. Oleh karena itu, evaluasi sosial pada tahap persiapan menjadi alat yang penting untuk mengenali kebutuhan penguatan dalam aspek psikososial, keterampilan hidup, serta tingkat kesiapan kemandirian para santri.

Komunikasi yang melibatkan partisipasi antara tim pelaksana Program Kemitraan Masyarakat (PkM) dan pengelola panti menunjukkan penerapan prinsip pemberdayaan bagi masyarakat. Mitra tidak ditempatkan sebagai penerima manfaat yang hanya

menunggu, tetapi sebagai pelaku yang berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Partisipasi mitra dalam menetapkan tipe keterampilan keagamaan, jadwal kegiatan, lokasi acara, serta dukungan fasilitas dan infrastruktur mencerminkan adanya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program tersebut. Perasaan memiliki ini adalah syarat penting untuk keberlanjutan program setelah kegiatan PkM berakhir. (Donkin et al., 2023)

Pendekatan yang melibatkan partisipasi ini sejalan dengan pandangan kesejahteraan sosial saat ini yang menyoroti kerja sama setara, peningkatan kapasitas lokal, serta kesinambungan dalam layanan. Program PkM yang dibuat dengan pendekatan top-down tanpa keterlibatan mitra memiliki risiko untuk tidak berkelanjutan dan kehilangan kesesuaian dengan kebutuhan di lapangan. Sebaliknya, dengan melibatkan mitra sejak fase persiapan, program ini memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terintegrasi dalam sistem layanan panti asuhan.

Pemilihan keterampilan qori' dan kaligrafi sebagai fokus intervensi pada tahap persiapan juga memiliki dasar teori yang solid. Kemampuan religius tersebut terkait dengan identitas lembaga panti asuhan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berperan sebagai sarana dalam pembentukan karakter, penanaman nilai disiplin, kesabaran, ketekunan, serta penguatan identitas diri para santri. Selain itu, kemampuan ini memiliki peluang untuk diperluas sebagai aset sosial, budaya, dan ekonomi kreatif yang berlandaskan seni religius. Oleh karena itu, tahap persiapan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai dasar ideologis, metodologis, dan strategis untuk seluruh pelaksanaan program PkM. (Lestari et al., 2022)

2. Tahap Pelaksanaan sebagai Proses Pengembangan Kapasitas SDM Santri

Langkah pelaksanaan pelatihan keterampilan agama adalah bagian utama dari kegiatan PkM dan berfungsi sebagai tempat utama untuk pengembangan kapasitas (*capacity building*) santri. Dalam pandangan pengembangan Sumber Daya Manusia, kapasitas dimaknai sebagai penggabungan antara keahlian teknis, sikap, nilai, dorongan, kreativitas, dan kesiapan individu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. (Muhammad Haris, 2024) Hasil dari pelaksanaan menunjukkan bahwa metode pembelajaran nonformal yang diimplementasikan dapat memenuhi berbagai karakteristik santri. Santri datang dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan, sehingga memerlukan metode pengajaran yang fleksibel, inklusif, dan dapat disesuaikan. Penggabungan metode visual, pendengaran, dan kinestetik terbukti ampuh dalam memenuhi berbagai gaya belajar serta menghasilkan lingkungan pembelajaran yang partisipatif dan komunikatif.

Pelatihan qori' bukan hanya memperbaiki kemampuan teknis santri dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga melatih pengendalian emosi, kepekaan suara, konsentrasi, serta keberanian untuk tampil di depan umum. Keberanian untuk tampil adalah faktor psikososial yang krusial bagi anak-anak di panti asuhan, yang sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengekspresikan diri dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Melalui latihan dan penampilan, santri belajar untuk mengatasi ketakutan, membangun rasa percaya diri, serta menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin. (Rupert Maclean, et al, 2013)

Pelatihan kaligrafi, di sisi lain, memiliki peran penting dalam meningkatkan aspek visual, keterampilan motorik halus, kesabaran, dan rasa estetika para santri. Proses penulisan huruf hijaiyah menggunakan teknik kaligrafi membutuhkan ketelitian, konsistensi, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut adalah elemen penting dari kemampuan individu yang sangat diperlukan dalam lingkungan kerja dan interaksi sosial. Selain itu, karya kaligrafi memberikan pengalaman nyata bagi santri untuk melihat, menghargai, dan merasa bangga pada hasil karya mereka sendiri. (Saifuddin Yunus, 2013) Dalam konteks Indeks Pembangunan Manusia, tahap pelaksanaan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap aspek pendidikan dan mutu hidup. Pendidikan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak hanya mencakup pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan nonformal dan informal sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat. Pelatihan keterampilan agama sebagai pendidikan di luar sekolah meningkatkan kesempatan santri untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berarti, sesuai konteks, dan relevan dengan kebutuhan hidup mereka. Peningkatan semangat dalam belajar, rasa percaya diri, dan pandangan ke depan adalah modal yang sangat penting bagi santri untuk meningkatkan kualitas hidup mereka serta daya saing di masa yang akan datang.

3. Implikasi Psikososial Pelaksanaan Program

Hasil dari pelaksanaan kegiatan PkM menunjukkan adanya perubahan yang positif dan signifikan pada aspek psikososial para santri. Peningkatan rasa percaya diri, keberanian untuk tampil, kemandirian, serta kebanggaan terhadap hasil karya merupakan indikator utama keberhasilan intervensi dalam bidang kesejahteraan sosial. Dalam konteks anak-anak panti asuhan yang berasal dari latar belakang yang rentan, penguatan aspek psikososial memiliki peranan penting dalam menciptakan keberfungsian sosial dan ketahanan diri. (Langley et al., 2019)

Keterampilan keagamaan dalam program ini berperan sebagai sarana untuk mengatasi stres secara positif bagi para santri. Kegiatan membaca Al-Qur'an dan kaligrafi memberikan kesempatan untuk mengekspresikan emosi, minat, dan bakat dengan cara yang positif. Melalui langkah ini, santri diajarkan untuk mengelola perasaan, meningkatkan kesabaran, serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sejawat dan pengasuh. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pencegahan dalam kesejahteraan sosial yang menekankan pentingnya memperkuat faktor perlindungan sejak fase awal.

Lingkungan belajar yang terbuka, inklusif, dan menyenangkan juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial di antara para santri. Interaksi yang terjadi selama pelatihan mempromosikan terbentuknya dukungan antar teman yang positif. Dukungan sosial seperti ini adalah faktor yang sangat penting untuk melindungi perkembangan anak dan remaja, terutama di lingkungan panti asuhan yang memerlukan kemampuan beradaptasi sosial yang baik.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi sebagai Mekanisme Pembelajaran Berkelanjutan

Proses pemantauan dan penilaian (monev) memiliki peranan yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan dan kesinambungan program PkM. Hasil pemantauan dan evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh oleh para santri tidak hanya

berhenti setelah pelatihan selesai, tetapi mulai diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di panti. Integrasi lagu qori' dalam aktivitas mengaji setiap hari dan penggunaan karya kaligrafi sebagai sarana apresiasi adalah suatu langkah untuk menginstitutionasikan hasil dari program tersebut. (Mellahi & Budhwar, 2010)

Pada pandangan manajemen pelayanan kesejahteraan sosial, penginstitutionalisasi program menjadi salah satu tanda keberhasilan intervensi. Program yang terhubung dengan sistem kelembagaan memiliki peluang yang lebih tinggi untuk bertahan dan dapat diterapkan kembali. Peran aktif pengelola panti dalam tahap pemantauan dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kelembagaan sebagai dampak tidak langsung dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Evaluasi bersama juga memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi kritis mengenai pelaksanaan program. Mengenali kemungkinan untuk pengembangan lebih lanjut, seperti variasi keterampilan keagamaan, penguatan jiwa kewirausahaan yang berlandaskan seni keagamaan, serta melibatkan alumni santri sebagai pembimbing, mengindikasikan bahwa program ini mampu beradaptasi dan merespons kebutuhan santri serta lembaga.

5. Relevansi Program terhadap Pembangunan Manusia Berkelanjutan

Secara konseptual, aktivitas PkM ini memberikan kontribusi pada pengembangan manusia yang berkelanjutan dengan menjadikan santri sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan. Kemampuan religius yang ditingkatkan tidak hanya memajukan kapasitas pribadi, tetapi juga memperkuat sumber daya sosial, budaya, dan moral para santri. Modal ini berfungsi sebagai sarana yang krusial dalam langkah peralihan menuju kemandirian setelah meninggalkan panti. (Markowski et al., 2021) Dalam kerangka Indeks Pembangunan Manusia yang berkelanjutan, program ini memiliki nilai pencegahan dan dukungan. Preventif karena memberikan santri keterampilan dan nilai baik untuk mengurangi risiko kerentanan sosial di kemudian hari, serta promotif karena mendukung pengembangan potensi diri dan peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Program Kemitraan Masyarakat ini memiliki dampak jangka panjang terhadap peningkatan kesejahteraan para santri.

6. Kontribusi Akademik dan Praktis PkM

Berdasar pada sudut pandang akademis, hasil dan pembahasan dari kegiatan ini menambah wawasan mengenai model Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada kesejahteraan sosial dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendekatan keterampilan religius sebagai alat untuk memberdayakan anak-anak di panti asuhan menawarkan alternatif model intervensi yang sesuai dengan konteks, berdasarkan nilai-nilai lokal, dan berfokus pada keberlanjutan. Model ini bisa diulang dan dikembangkan lebih lanjut oleh institusi pendidikan tinggi lain dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. (M. Mochtar Mas'od, 2025)

Secara praktis, aktivitas ini menyediakan panduan bagi lembaga kesejahteraan sosial anak dalam merancang program pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada peningkatan kemampuan, kemandirian, dan fungsi sosial anak. Kerjasama antara perguruan tinggi dan lembaga sosial yang terbentuk melalui kegiatan

PkM ini memperlihatkan peluang besar untuk kolaborasi antar sektor dalam meningkatkan mutu pelayanan kesejahteraan sosial.

Pembahasan mengenai hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menekankan bahwa keselarasan antara tahap persiapan, pelaksanaan, serta pemantauan dan penilaian adalah kunci untuk efektivitas kegiatan PkM. Pendampingan dalam keterampilan keagamaan terbukti sebagai upaya strategis dalam pengembangan sumber daya manusia santri serta memperkuat peran panti asuhan sebagai lembaga sosial anak yang fokus pada pembangunan manusia yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini membuktikan bahwa **Pelatihan Kaligrafi dan Qori' bagi Santri Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun** efektif menjadi instrumen taktis dalam mendongkrak kapasitas sumber daya manusia (SDM) pada aspek pendidikan nonformal dan pembentukan karakter. Melalui implementasi metode pembelajaran inklusif yang memadukan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik di Asrama Putra Merbabu, 27 santri tidak hanya berhasil menguasai teknik dasar penulisan khat estetik serta regulasi vokal seni baca Al-Qur'an, tetapi juga mengalami transformasi psikososial yang fundamental. Peningkatan rasa percaya diri, ketekunan, pengendalian emosi, dan keberanian tampil di depan publik menjadi indikator kuat bahwa penguatan aspek mental-spiritual yang terintegrasi dengan keterampilan praktis ini mampu membangun modal sosial dan kesiapan mandiri para santri sebagai bekal kehidupan pasca-panti.

Secara konseptual, keberhasilan intervensi ini memberikan kontribusi nyata terhadap **Optimalisasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Berkelanjutan** pada kelompok anak rentan. Melalui mekanisme monitoring dan evaluasi, dampak pelatihan ini tidak berhenti sebagai agenda insidental, melainkan telah terinstitusionalisasi ke dalam sistem asrama melalui aktivitas mengaji rutin dan pajangan karya apresiatif, serta diperkuat oleh strategi sasaran antara (*intermediary target*) dengan melatih pengurus panti sebagai kader pelopor. Dengan demikian, investasi keterampilan keagamaan yang adaptif ini memiliki nilai preventif untuk menekan risiko kerentanan sosial di masa depan sekaligus nilai promotif dalam meningkatkan kualitas hidup secara jangka panjang. Sinergi akademis-sosial ini pada akhirnya menawarkan sebuah model pemberdayaan masyarakat yang replikatif dalam mendukung pembangunan manusia yang berkelanjutan dan berbasis nilai lokal.

References

- Ahmad, A. M., & Yefni, Y. (2020). KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN HAFIZH AL-QUR'AN AL-FATH DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI KAMPUNG BENTENG HULU KECAMATAN MEMPURA KABUPATEN SIAK. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1(6), 407–411. <https://doi.org/10.24014/JRMDK.V2I1.9130>
- Ajala, E. M. (2013). Quality of work life and workers wellbeing: The industrial social workers approach. *IFE Psychologia: An International Journal*, 21(2), 46–56.
- Al, M. H. et. (2025). Empowering Unprosperous Communities Through A Creative Economy Based On Household Waste Processing. *Empower: Jurnal Pengembangan*

- Masyarakat Islam, 10(2), 142–160.
<https://doi.org/10.24235/EMPOWER.V10I2.18928>
- Claudio Radogna, et al. (2023). *Assessing and teaching job-related social skills to adults with neurodevelopmental disorders in Italy*. <https://link.springer.com/https://doi.org/10.1007/s40617-023-00873-2>
- Darko Tipurić. (2022). *The Enactment of Strategic Leadership*. <https://link.springer.com/https://doi.org/10.1007/978-3-031-03799-3>
- Donkin, R., Yule, H., & Fyfe, T. (2023). Online case-based learning in medical education: a scoping review. *SpringerR Donkin, H Yule, T FyfeBMC Medical Education, 2023•Springer, 23(1)*. <https://doi.org/10.1186/S12909-023-04520-W>
- Haribowo, R., & others. (2022). *Buku Ajar Soft Skill dan Kepemimpinan*. Nas Media Pustaka.
- Haris, M. (2019). Problematika Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 2(1), 46–63.
- Haris, M., Indah, T., Lilawati, E., Mas'od, M. M., & Yudistira, F. (2025). *Empowering Unprosperous Communities Through A Creative Economy Based On Household Waste Processing*.
- Haris, M., Mas'od, M. M., Mandasari, Y. D., Fatimah, F., & Anshori, A. M. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Sapik Aceh Selatan. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(1), 27–44.
- John, H., Conference, T. D.-P. of the 2024 2nd I., & 2024, undefined. (2024). Literature Filtering for Systematic Reviews with Transformers. *DL.Acm.Org*, 7, 1–7. <https://doi.org/10.1145/3676581.3676582>
- Kemmis, S. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Khiftiyah, M., & Nilamsari, W. (2022). PROSES PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1024>
- Langley, A., Lindberg, K., Mørk, B. E., Nicolini, D., Raviola, E., & Walter, L. (2019). Boundary work among groups, occupations, and organizations: From cartography to process. *Academy of Management Annals*, 13(2), 704–736. <https://doi.org/10.5465/ANNALS.2017.0089;PAGEGROUP:STRING:PUBLICAT ION>
- Lestari, S., Putri, T. A., & Ansori, T. (2022). Relevansi Dakwah Permberdayaan Masyarakat Di Era Industri 4.0. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.37680/JCD.V4I1.1560>
- M. Mochtar Mas'od. (2025). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Penyelenggara Kesejahteraan Sosial* (Amelia Charolina, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Naga Pustaka.

- Mamadou M. Seck. (2010). Evaluating experiential learning of group work practice: Engaging social work students in community development activities in Senegal. *Revueintervention.Org*.
- Markowski, M., Bower, H., Essex, R., & Yearley, C. (2021). Peer learning and collaborative placement models in health care: a systematic review and qualitative synthesis of the literature. *Wiley Online Library* M Markowski, H Bower, R Essex, C Yearley *Journal of Clinical Nursing*, 2021•Wiley Online Library, 30(11–12), 1519–1541. <https://doi.org/10.1111/JOCN.15661>
- Martínez, M. A., Cobo, M. J., Herrera, M., & Herrera-Viedma, E. (2015). Analyzing the Scientific Evolution of Social Work Using Science Mapping. *Research on Social Work Practice*, 25(2), 257–277. <https://doi.org/10.1177/1049731514522101>;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTE
R
- McGuier, E. A., Kolko, D. J., Stadnick, N. A., Brookman-Frazee, L., Wolk, C. B., Yuan, C. T., Burke, C. S., & Aarons, G. A. (2023). Advancing research on teams and team effectiveness in implementation science: An application of the Exploration, Preparation, Implementation, Sustainment (EPIS). *Journals.Sagepub.Com* EA McGuier, DJ Kolko, NA Stadnick, L Brookman-Frazee, CB Wolk, CT Yuan, CS Burke *Implementation Research and Practice*, 2023•journals.Sagepub.Com, 4. <https://doi.org/10.1177/26334895231190855>
- Mellahi, K., & Budhwar, P. S. (2010). Introduction: Islam and human resource management. *Personnel Review*, 39(6), 685–691.
- Muhammad Haris, et al. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Sapik Aceh Selatan. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(1), 27–44.
- Muhammadiyah, P. P. (2000). *Pedoman Hidup Islami*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Tahun.
- Nordin, N., Khatibi, A., & Azam, S. M. F. (2024). Nonprofit capacity and social performance: Mapping the field and future directions. *Springer* N Nordin, A Khatibi, SMF Azam *Management Review Quarterly*, 2024•Springer, 74(1), 171–225. <https://doi.org/10.1007/S11301-022-00297-2>
- Nurcahyo, M., Setyawan, A., & Ansori, T. (2022). Manajemen Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(2), 91–104. <https://doi.org/10.37680/JCD.V4I2.2071>
- Ocktilia, H., Kesejahteraan, P., & Bandung, S. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas Dalam Penanganan Anak Terlantar Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal.Poltekesos.Ac.Id* H Ocktilia *Pekerjaan Sosial*, 2020•jurnal.Poltekesos.Ac.Id, 19(1).
- Oman Sukmana, et al. (2022). Pendampingan Peningkatan Pengelolaan Dan Branding Panti Asuhan. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 33–44.

- Petra Ahrweiler. (2025). *Participatory Artificial Intelligence in Public Social Services; From Bias to Fairness in Assessing Beneficiaries*. <https://link.springer.com/book/9783031716775>
- Rupert Maclean, et al., (2013). *Skills Development for Inclusive and Sustainable Growth in Developing Asia-Pacific*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-5937-4>
- S. Brighenti, et al. (2023). *Social Skills and Cognitive Training to Support Work-Related Skills and Job Placement in a Group of Autistic Adults*. <https://doi.org/10.1007/s10597-023-01152-8>
- Saifuddin Yunus. (2013). *Sumber Daya Manusia Modal Pembangunan*. Unimal Press.
- Wahyuningsih, W. (2018). Millenium developpent goals (Mdgs) Dan sustainable development goals (Sdgs) dalam kesejahteraan sosial. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(3), 390–399.
- Whyte, W. F. (1991). *Participatory action research* (Vol. 3). Sage Newbury Park, CA.
- Widya Cahaya. (2011). Al-Qur'an Dan Tafsirnya. *Departemen Agama*, 220, 68.
- Yefni, M. H. (2018). ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3, 42–61.